

Frasa Adjektiva dalam Bahasa Bolakme: Kajian Semantik

Yohanes Lose Dasilva¹

Amelia Kaisiepo²

Febronius Densius Naja³

Sutarman Borean⁴

¹²³⁴ STKIP Abdi Wacana Wamena, Indonesia

¹yohaneslosedasilva691991@gmail.com

²kaisiepoamelia@gmail.com,

³febroniusnaja@gmail.com

⁴boreansutarman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme dari perspektif semantik. Fokus utama penelitian ini adalah pada bentuk, struktur, dan makna frasa adjektiva, serta perbandingannya dengan padanan dalam bahasa Indonesia untuk mengungkap nuansa makna yang khas dalam bahasa Bolakme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan sumber data berupa 30 frasa adjektiva yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan total 10 penutur asli bahasa Bolakme sebagai informan. Teknik analisis menggunakan metode analisis makna dan konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme memiliki kekayaan bentuk dan makna. Beberapa frasa dibentuk melalui pengulangan morfem untuk menegaskan makna, seperti *arek-arek* yang berarti "tiba-tiba". Frasa seperti *maluk ekerak* (gagal) menggambarkan gabungan makna "tercela" dan "jatuh", yang menunjukkan kegagalan total. Frasa *in egen amberi*, yang berarti "asli", mencerminkan identitas budaya yang kuat. Frasa *porok jegerak* (terserap) dan *wagangge* (diterima) memiliki makna semantik yang mendalam terkait proses penerimaan sosial dan psikologis. Dalam beberapa kasus, sebuah kata seperti *maluk* memiliki makna ganda, yaitu "hina", "jelek", atau "rusak", tergantung pada konteksnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme tidak hanya mengandung informasi deskriptif tetapi juga mencerminkan pandangan dunia, nilai-nilai budaya, dan pengalaman kolektif penuturnya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah di Papua serta memperkaya kajian semantik dalam linguistik lokal.

Kata kunci: *frasa adjektiva, bahasa Bolakme, semantik*

Abstract

This research aims to analyze adjectival phrases in the Bolakme language from a semantic perspective. The main focus of this research is on the form, structure, and meaning of adjectival phrases, as well as their comparison with equivalents in Indonesian to reveal the distinctive nuances of meaning in the Bolakme language. This research uses a descriptive qualitative approach, with data sources consisting of 30 adjectival phrases obtained through interviews, direct observation, and documentation. The sample was taken using purposive sampling with a total of 10 native Bolakme speakers as informants. The analysis technique uses meaning and context analysis methods. The research results show that adjectival phrases in the Bolakme language have a wealth of forms and meanings. Some phrases are formed by the repetition of morphemes to emphasize meaning, such as arek-arek which means "suddenly". Phrases like maluk ekerak (failed) depict a combination of the meanings "dishonorable" and "fall," indicating a total failure. The phrase in egen amberi, which means "original," reflects a strong cultural identity. The phrases porok jegerak (absorbed) and wagangge

(accepted) have deep semantic meanings related to the processes of social and psychological acceptance. In some cases, a word like maluk has a dual meaning, namely "despicable," "ugly," or "damaged," depending on the context. Thus, it can be concluded that adjectival phrases in the Bolakme language not only contain descriptive information but also reflect the worldview, cultural values, and collective experiences of its speakers. This research is expected to contribute to the preservation of regional languages in Papua and enrich semantic studies in local linguistics.

Keywords: *adjectival phrases, Bolakme language, semantic*

Pendahuluan

Bahasa merupakan cerminan budaya suatu masyarakat. Dalam setiap bahasa, terdapat cara unik dalam mengekspresikan perasaan, kualitas, serta pandangan hidup masyarakatnya, termasuk melalui penggunaan frasa adjektiva. Bahasa Bolakme, sebagai salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Lembah Baliem, Papua Pegunungan yang menyimpan kekayaan leksikal dan gramatikal yang belum banyak dikaji, terutama dari sisi sintaksis dan semantik. Salah satu unsur penting dalam bahasa tersebut adalah frasa adjektiva yang tidak hanya menunjuk pada sifat, tetapi juga menyiratkan pengalaman, emosi, hingga tindakan.

Adjektiva dalam bahasa Indonesia umumnya berbentuk kata sifat dengan menunjukkan kualitas statis, seperti "cantik", "buruk", atau "marah". Namun, dalam bahasa Bolakme, bentuk dan makna adjektiva bisa lebih kompleks dan dinamis. Contohnya, padanan kata "menakjubkan" dalam bahasa Bolakme adalah *ar abu eya*, yang merupakan gabungan dari tiga morfem. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemaknaan sifat dalam bahasa Bolakme tidak hanya terletak pada bentuk tunggal, tetapi juga dalam struktur frasa yang mengandung unsur tindakan, perasaan, dan pengalaman budaya.

Adjektiva atau kata sifat adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau subjek (Kridalaksana, 2009). Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat pada suatu klausa atau kalimat (Moudizka, 2020; Maturbong 2021). Dalam semantik, adjektiva mengandung ciri kualitas seperti warna, ukuran, bentuk, nilai, sikap, atau emosi (Chaer, 2012). Eksplorasi makna dapat pula diperlihatkan dalam konteks sosial yang terwujud pada aktivitas dan situasi kehidupan masyarakat setempat (Indra et al., 2022). Dalam bahasa Bolakme, makna adjektiva tidak selalu bersifat statis. Beberapa padanan adjektiva justru berasal dari bentuk verba atau gabungan verba, misalnya: *larogo pegerak* (mengasyikkan), *nogur nagarak* (terkejut), *endak* (sanggup). Hal ini menandakan bahwa dalam struktur semantis bahasa Bolakme, kualitas atau sifat sering kali diekspresikan melalui proses atau tindakan, bukan hanya keadaan.

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2015; Hapsari, 2024). Frasa dapat memiliki fungsi tertentu dalam klausa atau kalimat, dan dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kelas kata inti, salah satunya adalah frasa adjektiva (Ekasani, 2023). Frasa adjektiva adalah frasa yang intinya berupa kata sifat dan dapat diperluas oleh kata lain seperti kata keterangan atau verba yang selanjutnya berfungsi sebagai penjelasan (Setyadi, 2017; Erniati, 2022). Misalnya dalam bahasa Indonesia: "sangat cantik", "tidak ramah", atau "lebih baik". Dalam bahasa Bolakme, frasa adjektiva memiliki bentuk yang bervariasi dan sering kali berupa kombinasi dua atau lebih kata yang membentuk satu makna sifat atau kualitas, seperti contoh: *ar abu eya* (menakjubkan), *porok jegerak* (terserap), *wupunuk wagarak* (ditinggalkan).

Frasa adjektiva dalam suatu bahasa banyak mengandung makna kultural yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Frasa adjektiva dalam klausa bahasa Indonesia dapat menyandang fungsi sintaksis predikatif, dan

keterangan, sementara dalam klausa bahasa Mandarin fungsi sintaksis frasa adjektiva dapat berfungsi sebagai subjek, objek, predikat, dan keterangan (Kunmei et al., 2022). Frasa adjektiva dalam bahasa Tidung terdapat variasi yang signifikan penggunaan dan strukturnya (Tiana et al., 2024). Frasa adjektiva dalam bahasa Sunda sering kali menggunakan pengulangan (reduplikasi) dan kata intensif seperti “teuing”, “pisan”, dan sebagainya, yang tidak memiliki padanan eksak dalam bahasa Indonesia (Sutisna, 2015). Padanan kata-kata sifat dan kualitas dalam bahasa Yali menunjukkan bahwa ekspresi sifat sering kali dikonstruksi dari tindakan atau hasil, misalnya bentuk pasif atau kata kerja kompleks (Matuan, 2018). Hal ini serupa dengan yang ditemukan dalam bahasa Bolakme. Meskipun bukan fokus linguistik struktural, pendekatan semiotiknya mendukung landasan bahwa setiap ekspresi bahasa mengandung nilai budaya. Penelitian ini bertumpu pada tiga pilar utama: Struktur frasa: bagaimana bentuk frasa adjektiva dibentuk dalam bahasa Bolakme (tunggal, majemuk, frasa kerja). Makna semantik, yakni apa makna dasar dan kontekstual dari frasa tersebut, dan bagaimana padanannya dalam bahasa Indonesia. Nilai budaya, apa nilai atau pandangan hidup masyarakat Bolakme yang tercermin dari struktur dan makna frasa adjektiva mereka. Dengan menganalisis contoh frasa seperti *arek-arek* (tiba-tiba), *ebe jigi* (setuju), *arti abe* (lebih baik), peneliti berusaha membangun pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana makna diproduksi dan ditransmisikan dalam kebudayaan Bolakme.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna (Darwin, 2021). Semantik berkaitan dengan hubungan antara tanda linguistik dan makna yang dikandungnya dalam konteks bahasa (Saifullah, 2021). Kajian semantik pada frasa adjektiva bertujuan untuk menggali struktur makna berupa makna leksikal dan gramatikal (Iwan, 2021). Menelusuri relasi makna seperti sinonimi, polisemi, dan pergeseran makna (Simorangkir et al., 2024). Menafsirkan nilai budaya di balik makna suatu ekspresi dan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari (Kurniasih, 2023). Beberapa kata dalam Bahasa Indonesia yang sama dengan Bahasa Daerah Gorontalo, tetapi memiliki perbedaan arti atau makna semantik (Nuramila & Daud, 2024). Sebagai contoh, kata maluk dalam bahasa Bolakme memiliki beberapa makna tergantung konteks: hina, jelek, berani, rusak. Fenomena ini menunjukkan adanya polisemi, yaitu satu bentuk leksikal yang memiliki banyak makna bergantung pada konteks sosial dan budaya penuturnya.

Dalam konteks ini, pendekatan semantik menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna dibentuk dan bagaimana struktur frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme mencerminkan budaya masyarakat penuturnya. Kajian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah linguistik Indonesia, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian bahasa daerah yang terancam punah. Penelitian ini dibatasi pada: (a) analisis frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. (b) Pendekatan yang digunakan adalah semantik deskriptif, dengan fokus pada makna leksikal dan struktural frasa. (c) Data yang dianalisis adalah 30 frasa adjektiva berdasarkan hasil pengumpulan kosakata dari penutur asli Bolakme di wilayah Wamena dan sekitarnya. (d) Penelitian ini tidak membahas aspek fonologi atau morfologi secara mendalam, kecuali bila berkaitan langsung dengan pemaknaan frasa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) Mendeskripsikan bentuk dan struktur frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme. (b) Mengidentifikasi jenis frasa adjektiva berdasarkan padanannya dalam bahasa Indonesia. (c) Menganalisis makna semantis frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme. (d) Menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pemaknaan adjektiva oleh masyarakat Bolakme.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang bentuk, struktur, serta makna frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme berdasarkan sudut pandang semantik. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan data bahasa dalam konteks sosial dan budaya penuturnya (Moleong, 2007). Jenis penelitian ini adalah penelitian linguistik deskriptif yang berfokus pada analisis semantik, yakni menggali makna leksikal dan gramatikal frasa adjektiva serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu Januari hingga Maret 2025 di wilayah Distrik Bolakme, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Beberapa lokasi penting yang dijadikan tempat pengumpulan data meliputi kampung Wurigelembut, Sogani, dan Holomama.

Data dalam penelitian ini berupa frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme beserta padanannya dalam bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dalam bentuk satuan frasa atau konstruksi kata sifat, yang menunjukkan kualitas, sifat, atau keadaan. Jenis data berupa data primer, yaitu hasil wawancara langsung dan pencatatan dari penutur asli bahasa Bolakme serta data sekunder, berupa referensi atau catatan bahasa daerah Bolakme sebelumnya, serta hasil transkripsi dialog, cerita rakyat, atau percakapan yang digunakan oleh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) wawancara semi-terstruktur, peneliti menggunakan daftar pertanyaan untuk menanyakan padanan sifat atau kata adjektiva tertentu dalam bahasa Bolakme. Peneliti juga membiarkan informan menjelaskan konteks penggunaan kata agar diperoleh makna kulturalnya; (2) Observasi partisipatif, peneliti mengamati langsung situasi komunikasi sehari-hari dalam masyarakat Bolakme, mencatat penggunaan frasa adjektiva dalam konteks alami; (3) Pencatatan dan dokumentasi, semua data direkam secara audio (dengan izin informan), lalu ditranskripsikan dan diklasifikasikan ke dalam daftar kosakata untuk dianalisis lebih lanjut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penutur asli bahasa Bolakme yang tinggal di wilayah Distrik Bolakme, baik laki-laki maupun perempuan, dengan rentang usia 18 tahun ke atas. Sampel diambil secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian terdiri dari: 5 orang penutur tua (usia 50 tahun ke atas) untuk memperoleh kosa kata asli yang bersifat turun-temurun. 5 orang penutur dewasa (usia 25–50 tahun) yang aktif berkomunikasi dalam bahasa Bolakme di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jumlah total informan adalah 10 orang penutur asli bahasa Bolakme yang dianggap mampu memberikan data linguistik yang otentik dan bervariasi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Klasifikasi frasa adjektiva, data dikelompokkan berdasarkan bentuk frasa (tunggal, majemuk, atau kompleks) dan jenis makna (sifat fisik, psikologis, sosial, evaluatif). Analisis semantik, dilakukan analisis terhadap makna leksikal (makna kamus) dan makna kontekstual (makna dalam penggunaan) dari setiap frasa adjektiva. Teknik analisis makna menggunakan metode analisis komponen makna dan analisis konteks. Perbandingan dengan bahasa Indonesia, padanannya dalam bahasa Indonesia dianalisis untuk melihat kesamaan dan perbedaan struktur serta cakupan makna, guna mengungkap aspek khas dalam bahasa Bolakme. Interpretasi budaya, hasil analisis semantik diinterpretasikan untuk melihat bagaimana budaya masyarakat Bolakme membentuk dan memaknai ekspresi sifat dalam bahasanya. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi: Triangulasi sumber, dengan membandingkan jawaban dari beberapa

informan yang berbeda. Triangulasi teknik, dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan ulang (*member check*), yaitu klarifikasi kembali data dan makna kepada informan agar sesuai dengan penggunaan dan pemahaman mereka.

Hasil

Penelitian ini mengumpulkan 30 data frasa atau kata dalam bahasa Bolakme yang mengandung makna sifat atau kualitas (adjektiva) beserta padanannya dalam bahasa Indonesia. Data tersebut terdiri dari bentuk kata tunggal, frasa majemuk, dan frasa verbal adjectival.

Tabel 1. Iktisar Bentuk Adjektiva

Bahasa Indonesia	Bahasa Bolakme	Keterangan Bentuk
Kekal	Itok	Kata tunggal
Malu	Nagabiti	Kata tunggal
Sanggup	Endak	Kata tunggal
Mengelikan	Iliuwarak	Kata tunggal
Diterima	Wagangge	Kata tunggal
Marah	Bendega	Kata tunggal
Hidup	Enik	Kata tunggal
Hitam	Mili	Kata tunggal
Biru	Bogur	Kata tunggal
Cermat/teliti	Lipinuk	Kata tunggal
Cerdas	Ebe	Kata tunggal
Hina	Maluk	Polisemi
Jelek	Maluk	Polisemi
Berani	Maluk	Polisemi
Rusak	Maluk	Polisemi
Gagal	Maluk ekerak	Frasa majemuk
Asli	Inegen amberi	Frasa majemuk
Cantik	Ogobak kigirik	Frasa majemuk
Terang	O eya rogon	Frasa majemuk
benderang		metamorfosis
Mengasyikkan	Larogo pegerak	Frasa verbal
Terserap	Porok jegerak	Frasa verbal
Absen	Enrdage mbanak	Frasa verbal
Ditinggalkan	Wupunuk wagarak	Frasa verbal
Terkejut	Nogur nagarak	Frasa verbal
Menakjubkan	Ar abu eya	Frasa idiomatik
Menarik	Iniki nengge	Frasa idiomatik
Setuju	Ebe jigi	Frasa idiomatik
Lebih baik	Arti abe	Frasa perbandingan
Tiba-tiba	Arek-arek	Reduplikasi
Kasar	Engger-engger	Reduplikasi

Pembahasan

Sebanyak 12 data merupakan kata tunggal, seperti *itok* (kekal), *nagabiti* (malu), *endak* (sanggup), dan *mili* (hitam). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar sifat dasar dalam bahasa Bolakme dapat diungkapkan secara ringkas melalui satu kata. Frasa Majemuk seperti *inegen amberi* (asli), *ogobak kigirik* (cantik), dan *arti abe* (lebih baik) merupakan gabungan dua kata yang membentuk makna tunggal. Ini menunjukkan adanya penggunaan penguatan atau penegasan makna melalui frasa.

Unsur menarik dalam bahasa Bolakme adalah penggunaan struktur verbal untuk mengungkapkan makna sifat. Contohnya: *wupunuk wagarak* (ditinggalkan), *larogo*

pegerak (mengasyikkan), dan *porok jegerak* (terserap). Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem semantik Bolakme, sifat tidak hanya dilihat sebagai kondisi statis, tetapi juga hasil dari proses atau tindakan. Polisemi (memiliki lebih dari satu makna), kata *maluk* muncul dalam konteks yang berbeda-beda: 'hina', 'jelek', 'berani', dan 'rusak'. Ini adalah bukti polisemi yang kuat, menandakan bahwa makna kata dalam bahasa Bolakme sangat kontekstual dan bernuansa.

Makna leksikal, makna leksikal adalah arti dasar yang dimiliki oleh kata/frasa. Misalnya: *nagabiti* = malu → menyatakan keadaan psikologis, *lipinuk* = teliti → menyatakan sikap atau kualitas kerja. Makna kontekstual, makna frasa seperti *ar abu eya* (menakjubkan) atau *o eya rogon* (terang benderang) hanya dapat dimaknai dalam konteks budaya Bolakme. Misalnya, 'terang benderang' tidak hanya merujuk pada cahaya, tetapi juga dapat bermakna 'kesadaran', 'pencerahan', atau 'penglihatan batin'.

Relasi makna, sinonimi lokal: *ebe* (cerdas) $\approx$ *ebe jigi* (setuju/cakap), antonimi implisit: *lipinuk* (cermat) vs. (tidak ditemukan padanan langsung untuk ceroboh). Beberapa frasa seperti *iniki nengge* (menarik) atau *nogur nagarak* (terkejut) menunjukkan bahwa bahasa Bolakme sarat dengan ekspresi emosional dan evaluatif yang berkaitan erat dengan reaksi sosial, perilaku adat, dan norma komunitas. Temuan utama, adjektiva dalam bahasa Bolakme tidak terbatas pada bentuk kata sifat, tetapi juga terwujud dalam bentuk frasa kerja atau gabungan kata. Kata polisemik seperti *maluk* menunjukkan bahwa konteks sangat menentukan interpretasi makna. Struktur semantis bahasa Bolakme sangat erat dengan nilai-nilai budaya lokal, termasuk konsep hubungan sosial, status, dan emosi.

Simpulan

Bentuk frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme sangat bervariasi, meliputi bentuk kata tunggal, frasa majemuk, frasa verbal, reduplikasi, serta idiom. Ini menunjukkan bahwa ekspresi sifat dalam bahasa Bolakme tidak terbatas pada bentuk leksikal semata, melainkan meluas ke struktur sintaksis dan idiomatik. Makna semantik adjektiva dalam bahasa Bolakme mengandung dimensi leksikal, kontekstual, dan budaya. Makna kata seperti *maluk* dapat bervariasi (berarti hina, rusak, berani, jelek) tergantung konteks, menunjukkan kuatnya gejala polisemi dalam sistem makna bahasa ini. Struktur adjektiva dalam bahasa Bolakme mencerminkan cara pandang masyarakat Bolakme terhadap sifat dan kualitas manusia atau benda, yang tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang statis, tetapi sering kali dikaitkan dengan tindakan, proses, dan hubungan sosial. Hal ini tampak dalam penggunaan frasa verbal seperti *larogo pegerak* (mengasyikkan) dan *wupunuk wagarak* (ditinggalkan). Terdapat keterkaitan erat antara bentuk-bentuk adjektiva dengan budaya dan cara hidup masyarakat penutur. Misalnya, ekspresi seperti *o eya rogon* (terang benderang) tidak hanya menggambarkan intensitas cahaya, tetapi juga mengandung makna simbolik spiritual dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berhasil memenuhi tiga tujuan utama, yakni: mengidentifikasi bentuk frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme, mendeskripsikan makna semantik, dan menjelaskan kekhasan ekspresi adjektiva dalam kerangka budaya lokal.

Bagi penutur asli bahasa Bolakme diharapkan dapat terus menggunakan dan melestarikan bentuk-bentuk bahasa daerah yang kaya makna ini, termasuk frasa adjektiva, sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan linguistik. Bagi peneliti bahasa dan sastra diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk studi lanjut tentang semantik kontekstual, pola sintaksis, atau analisis wacana dalam bahasa Bolakme maupun bahasa daerah lain di wilayah Papua Pegunungan. Bagi lembaga pendidikan dan pemerintah daerah diharapkan ada dukungan dalam bentuk program

dokumentasi, pengajaran bahasa daerah, serta integrasi unsur-unsur lokal ke dalam kurikulum berbasis kearifan lokal. Untuk penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih luas terhadap aspek lain dalam bahasa Bolakme, seperti frasa verba, konjungsi logis, atau metafora budaya, agar kekayaan bahasa ini dapat tergambarkan secara menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP Abdi Wacana Wamena atas dukungan finansial yang telah diberikan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. (2012). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Ekasani, A.K. (2023). *Pengantar Linguistik Umum*. Bandung: CV. Intelektual Manifes Media.
- Erniati, E., & Mudarsep, M. (2022). Klasifikasi Pola Frasa Ajektival Bahasa Teon: Classification of Teon Language Ajectival Phrase Patterns. *Kibas Cenderawasih*, 19(2), 143-159. <https://doi.org/10.26499/kc.v19i2.321>
- Hapsari, Dea Suryaningtyas Mustika & Haryadi. (2024) Analisis Frasa Verba Koordinatif dan Verba Subordinatif dalam Takarir Akun Instagram “@RAFINAGITA1717. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 6 (2), 132-144. <http://dx.doi.org/10.30742/sv.v6i2.3819>
- Indra, I., Pulungan, H., Lubis, K., Harahap, E., & Hasibuan, N. (2023). Eksplorasi Semantik Kosakata Bahasa Melayu Papua Dialek Papua Barat Daya. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 250-263. doi:<http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.250-263>
- Iwan, adi. (2021). Homonimi Bahasa Daerah MOI Papua Barat Kajian Semantik. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v1i2.2>
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kunmei, L., Sari Sujatna, E., & Ratnasari, D. (2022). Frasa Adjektiva dalam Klausa Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Mandarin. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 158-168. doi:<http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.158-168>

- Kurniasih, D. (2023). Penggunaan Sinonimi Sebagai Analisis Semantik Terhadap Dialek Melayu Pontianak. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 77–88. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.547>
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Maturbongs, A. (2021). Frasa Bahasa Mairasi: Phrases in Mairasi Language. *Kibas Cenderawasih*, 18(1), 17-31. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i1.306>
- Moudizka. (2020). Adjektiva Predikat dalam Klausa Bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. *BAPALA*, 2(2), Une <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33590>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuramila Nuramila, & Rolan K. Daud. (2024). Perbandingan Makna Semantik Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Daerah Gorontalo . *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 98–103. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.843>
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifullah, A. R. (2021). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyadi, A. (2017). Unsur Tambahan dalam Frase Adjektiva. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 186-195. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.186-195>
- Simorangkir, A.V., Tarigan, N.S., Banjarnahor, P.G., & Sari, Y. (2024). Relasi Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Indonesia. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 1294-1300
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutisna, Dadan. 2015. Aksara Sunda jeung Teknologina. Makalah Seminar Aksara Sunda Baku, Subang.
- Tiana, N., Aji, D.C., Ilham, M., Fauziyyah, N.H. (2024). Frasa Adjektiva dalam Bahasa Tidung Studi Kasus di Desa Salimbatu. *Imbaya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/imbaya/article/view/5452/2893>
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. (2008). *Semantik: Teori dan Aplikasinya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.